

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah laut 5,8 juta km². Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai sumber daya hayati dan non-hayati yang sangat besar. Salah satu sumber daya non-hayati yang dapat dimanfaatkan adalah garam. Garam merupakan komoditas yang dibutuhkan masyarakat. Selain merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia kurang lebih 4 kg per kapita/ tahun, garam juga merupakan komoditas strategis karena digunakan sebagai bahan baku industri (KKP, 2011). Secara garis besar penggunaan garam dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, (1) Garam untuk konsumsi kebutuhan manusia, (2) Garam untuk pengasinan dan aneka pangan, serta (3) Garam untuk kebutuhan industri.

Semakin tahun, kebutuhan akan garam terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya kebutuhan industri yang membutuhkan garam. Kebutuhan garam pada tahun 2006 sebesar 2,91 juta ton, 2007 sebesar 2,94 juta ton, dan tahun 2008 sebesar 2,74 juta ton (KKP, 2008). Pada tahun 2010, kebutuhan akan garam mencapai 2.872.326 ton terdiri dari kebutuhan garam industri CAP (*Chlor Alkali Plant*) sebesar 1.492.326 ton, garam konsumsi 720.000 ton, industri aneka pangan 465.000 ton, pengeboran minyak 135.000 ton dan lainnya sebesar 60.000 ton (KKP, 2011). Sayangnya kebutuhan akan garam tidak didukung oleh produksi garam dalam negeri untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan garam nasional tercukupi dari produksi sendiri dan sebagian melalui impor. Tahun 2010 pemerintah mengimpor garam sebesar 2,2 juta ton yang bersumber dari Australia 80%, India 15%, China 3%, dan dari beberapa negara lain. Adapun jumlah kebutuhan dan impor garam nasional tahun 2008-2010 ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Kebutuhan dan Impor Garam Nasional Tahun 2008-2010

Garam (Jumlah-Ton)	Tahun		
	2008	2009	2010
Kebutuhan	2.742.000	2.768.000	2.872.326
Produksi	1.199.000	1.371.000	1.200.600
Impor	1.630.793	1.736.452	2.187.631
Surplus/ Defisit	87.793	339.452	515.905
Sumber:	Kementrian	Kelautan	dan Perikanan, 2010

Berdasarkan Tabel 1. Terdapat peningkatan kebutuhan garam dari tahun 2008-2010 seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Sementara di sisi lain, produksi garam semakin menurun hingga akhirnya mengharuskan pemerintah melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dalam produksi garam nasional Pulau Madura mampu menyumbang hingga 60% dari produksi nasional sebesar 1,2 juta ton. Hal ini diperkuat dengan adanya luas lahan yang tersebar pada Pulau Madura mencapai 15.347 Ha dari total lahan potensial maupun produktif sebesar 68.754,16 Ha (KKP, 2012). Luas lahan garam di Kabupaten Sampang sebesar 2.205 Ha, Pamekasan sebesar 3.075 Ha, dan Sumenep sebesar 10.067 Ha. Sudah selayaknya jika Madura menjadi salah satu lumbung produksi garam terbesar di Indonesia.

Kabupaten Pamekasan sangat berpotensi dalam menghasilkan garam rakyat karena merupakan salah satu sentra penghasil terbesar. Produksi garam di Pamekasan tersebar di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Galis, Pademawu, dan Tlanakan.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Kelompok Petani Garam Kabupaten Pamekasan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Jumlah Kelompok Pegaram
1.	Galis	Lembung	246,50	29.458,80	45
		Polagan	82,16	9.587,50	15
		Pandan	11,56	1.324,40	2
		Konang	82,99	9.743,30	16
Total			423,22	50.114,00	78
2.	Pademawu	Dasok	14,76	2.104,00	5
		Bunder	111,88	12.786,85	26
		Pademawu Timur	23,72	2.125,00	3
		Tanjung	52,92	4.758,00	8
		Padelegan	74,26	7.507,77	10
		Majungan	78,15	7.488,90	13
		Pegagan	21,10	1.609,70	4
		Baddurih	32,99	2.307,10	6
Total			409,78	40.687,32	75
3.	Tlanakan	Tlesah	2,56	251,00	1
		Tlanakan	3,50	456,00	1
Total			6,06	707,00	2
Total Keseluruhan			839,05	91.508,32	155

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2013

Dari data Tabel 2. dapat diketahui bahwa produksi garam terbesar di Pamekasan terdapat pada Kecamatan Galis dengan empat desa yang melakukan produksi garam yaitu, Desa Lembung, Polagan, Pandan, dan Konang. Dalam kecamatan ini Desa Lembung adalah desa dengan luas lahan, produksi, dan jumlah kelompok petani garam terbesar saat ini. Besarnya angka produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi nasional ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Ihsannudin, 2012). Petani garam (pegaram) di dalam kehidupannya mengalami berbagai masalah dalam melakukan usaha garam rakyat, salah satunya adalah harga. Harga jual garam cenderung tidak memihak pada pegaram karena masih menganut sistem tradisional, yaitu pembeli yang menentukan kualitas dan harga. Keberadaan sebuah lembaga sangat dibutuhkan guna menjembatani adanya permasalahan ini. Adanya kondisi produksi besar namun harga yang tidak memihak serta belum adanya peran serta kelembagaan pemasaran yang jelas diperlukan adanya penelitian untuk mendapatkan informasi tentang kelembagaan pemasaran yang ada, distribusi pemasaran, margin pemasaran, serta keterpaduan pasar sehingga dapat diperoleh efisiensi pemasaran serta pengembangan kelembagaan pemasaran garam rakyat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kelembagaan serta distribusi pemasaran garam rakyat di Desa Lembung dari produsen hingga konsumen?
2. Berapa besar margin pemasaran yang diperoleh pegaram dan lembaga pemasaran yang terlibat?
3. Bagaimana keterpaduan pasar yang terjadi dalam pemasaran garam rakyat di Desa Lembung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kelembagaan pemasaran yang ada serta distribusi pemasaran hasil garam rakyat mulai dari produsen hingga konsumen akhir.
2. Untuk menganalisis margin pemasaran bagi pegaram serta lembaga yang terlibat dalam pemasaran garam rakyat di Desa Lembung.
3. Untuk menganalisis keterpaduan pasar pada pemasaran garam rakyat di Desa Lembung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan pemasaran petani garam atau dengan penelitian yang baru.
2. Sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan kelembagaan pemasaran agar kesejahteraan petani garam meningkat.
3. Sebagai bahan informasi yang menjelaskan tentang pola pengembangan kelembagaan pemasaran bagi petani garam dalam melakukan proses pemasaran.